

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setelah pasukan Sekutu membom atom dua kota di Jepang yakni Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 serta Uni Sovyet menyatakan perang terhadap Jepang seraya melakukan penyerbuan ke Manchuria kejayaan Jepang sudah pasti tidak akan bertahan lama. Tanggal 14 Agustus 1945 Kaisar Hirohito menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Menyerahnya Kaisar Hirohito membuktikan kekalahan Jepang pada Perang Dunia Kedua. Kondisi ini dimanfaatkan para pemuda Indonesia untuk mendesak golongan tua agar segera memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur No 56 Jakarta adalah bukti bahwa bangsa Indonesia sudah terlepas dari segala bentuk penjajahan. Berita Proklamasi bangsa Indonesia telah diproklamkan ke dunia internasional, namun Jepang seolah-olah menutupi kealahannya terhadap Sekutu dan ingin tetap menguasai wilayah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penyegelan radio-radio dan pemerintahan militer Jepang masih berkuasa di Indonesia. Demikian juga di Lampung tempat-tempat strategis seperti Krui, Menggala, Kalianda, Pelabuhan Panjang, Teluk Betung maupun Tanjung Karang terjadi penyegelan radio oleh pemerintah Jepang sehingga

memperlambat berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan belum tersebar sepenuhnya di Lampung.

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia belum secara merata dikalangan rakyat ramai, karena selain pada waktu itu Jepang masih berkuasa, juga komunikasi dipersulit oleh Jepang. Berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung baru secara resmi diumumkan oleh Mr. Abbas pada tanggal 24 Agustus 1945 dalam pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat daerah Lampung di Hotel Juliana Tanjung Karang, maka daerah Lampung Khususnya yakin akan kemerdekaan Republik Indonesia (Dewan Harian Daerah Angkatan 45.1994 : 123)

Seperti halnya yang terjadi di daerah-daerah lain Indonesia, keadaan Lampung pada masa antara 14 – 17 Agustus 1945 kurang menentu. Kekalahan Jepang terhadap Sekutu ditandai dengan kembalinya pasukan-pasukan *Gyugun* dan *Heiho* yang berasal dari Lampung yang semula ditugaskan di daerah Palembang dan daerah lainnya seperti negara Singapura. Sebelum pasukan-pasukan *Gyugun* dan *Heiho* dipulangkan ke daerah asalnya, seluruh persenjataannya telah dilucuti oleh tentara Jepang.

Awalnya pasukan *Gyugun* dan *Heiho* tidak tahu alasan mengapa mereka di pulangkan ke daerah asalnya, yang mereka tahu bahwa mereka dikembalikan ke Indonesia dengan maksud suatu saat kelak akan memimpin bangsanya bila Kemerdekaan Indonesia tiba. Barulah setelah mereka tiba kembali di Lampung mengetahui peristiwa penting tentang telah menyerahnya Jepang terhadap Sekutu dan Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945.

Para anggota ex. Kesatuan *Gyugun* Sumatera bagian selatan yang telah dibubarkan oleh tentara Kerajaan Jepang mulai berturut-turut meninggalkan tempat dan asrama-asrama kesatuannya dan pulang ketempat daerah asalnya. Para anggota bekas *Gyugun* ini semuanya

hampir tidak mengetahui bahwa Jepang telah kalah perang dengan Sekutu, dan juga tidak mengetahui adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta (M.Ariefin Nitipradjo Tegamoan. 2010 : 2).

Berita kalah dan menyerahnya Jepang terhadap Sekutu diketahui lewat petugas radio *Domei* yang bernama Milan dan oleh petugas radio *Modohan* yang bernama Nungtjik AR di Palembang, sedangkan di Lampung pada tanggal 20 Agustus 1945 berita Proklamasi pertama kali didengar oleh Amir Hasan yang pada saat itu beliau bekerja di *Syu Seityo Hadohan* Lampung (Jawatan Penerangan Karesidenan Lampung). Kebenaran berita Proklamasi itu diperkuat oleh Mr. Abbas setelah ia kembali dari Jakarta, sehingga pada tanggal 24 Agustus 1945 Mr. Abbas mengumumkan berita Kemerdekaan Republik Indonesia kepada tokoh – tokoh masyarakat Lampung di Hotel Juliana Tanjung Karang.

Pada awal kemerdekaan kekuatan pasukan militer Jepang di Lampung ditaksir berjumlah 10.000 orang dengan persenjataan yang masih lengkap. Selain tentara Jepang masih banyak yang tinggal di daerah Lampung, masih banyak juga sarana dan prasarana umum yang dikuasai oleh tentara Jepang seperti kantor – kantor pemerintahan, rumah sakit umum, sekolah dan penjara. Tentara Jepang yang ada di Kabupaten Lampung Selatan juga masih mengambil hasil bumi dari masyarakat seperti di Kalianda dan Talang Padang tentara Jepang masih mengambil beras, di Gisting tentara Jepang masih mengambil sayuran.

Tidak hanya itu saja permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pasca kemerdekaan Republik Indonesia, adalah keinginan Sekutu untuk menguasai kembali wilayah Indonesia merupakan ancaman terdekat yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia pada saat itu.

Keadaan yang tidak aman ini menjadi lebih kalut lagi setelah kemudian antara tanggal 10 - 15 Oktober 1945 mendarat pula divisi India ke 26 dari tentara Sekutu di Sumatera, masing – masing 1 Brigade di Medan, Padang dan Palembang. Dan ternyata kemudian pendaratan mereka ini kelak diboncengi pula oleh tentara NICA dari Belanda (Iskandar Syah. 2008 : 40).

Berita mengenai kekalahan Jepang akibat pemboman yang dilakukan tentara Sekutu menambah kuatnya perjuangan, dan berita bahwa Indonesia telah memproklamkan diri sebagai negara yang merdeka, mendorong seluruh rakyat daerah terutama angkatan muda yang tergabung dalam organisasi – organisasi kemiliteran seperti *Heiho*, *Gyugun*, *Keibodan*, *Seinedan* dan lain-lain secara serentak mulai menentang dan melawan tentara pendudukan Jepang.

Setelah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia diumumkan di Lampung oleh Mr.Abbas, semangat juang para pemuda sangat tinggi, mantan-mantan perwira *Gyugun*, *Heiho* dan organisasi militer bentukan Jepang lainnya berinisiatif untuk membentuk Lasykar Rakyat karena mereka tidak ingin lagi merasakan pahitnya penjajahan dan peperangan serta bertujuan mempertahankan kemerdekaan yang sudah di raih dengan susah payah.

Kesediaan untuk mempertahankan Kemerdekaan merupakan spontanitas rakyat setempat. Secara spontan pula dibentuk barisan – barisan keamanan pemuda atau Lasykar – Lasykar Rakyat. Pembentukan Lasykar – Lasykar demikian pada umumnya dipelopori oleh mereka yang tadinya pernah menjadi anggota *Gyugun* dan *Heiho* ( Iskandar Syah. 2008 : 28).

Keadaan yang baru ini segera mendapat tanggapan dari masyarakat daerah Lampung, terutama sekali para pemimpin masyarakat dan bekas – bekas perwira *Gyugun* dan *Heiho* untuk membentuk Lasykar-Lasykar Rakyat yang bertujuan untuk merebut kekuasaan militer Jepang di Karisidenan Lampung, adapun

Lasykar – Lasykar Rakyat yang terbentuk pada saat itu seperti BPKP, API, Barisan Pelopor, GPAM, PKR, TKR Laut dan Lasykar Hizbullah .

Keadaan daerah Lampung pada awal kemerdekaan belum sepenuhnya terlepas dari kekuasaan militer tentara Jepang terutama dalam hal pemerintahan. Sistem pemerintahan pada masa pendudukan Militer Jepang di Lampung, Jepang menjadikan Lampung sebagai karesidenan yang dikepalai oleh seorang residen, di bawah karesidenan, diadakan kabupaten yang dikepalai oleh seorang *Ken*, di bawahnya lagi terdapat Kawedanan ( *Gun* ) yang dikepalai oleh *Gun-Co*. Di bawah kawedanan terdapat keasistenan atau kecamatan yang dijabat oleh Asisten Damang ( *Fuko Gun-Co* ), selanjutnya tingkat desa disebut ( *Ku* ) yang dikepalai oleh seorang *Kuco*.

Karesidenan Lampung di bagi menjadi tiga kabupaten yakni, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Lampung Selatan. Tiga Kabupaten tersebut kemudian dibagi lagi menjadi Sembilan Kawedanan diantaranya Kawedanan Sukadana dengan *Guncho* Marsyid Alamsyah Carpeboka, Kawedanan Metro dengan *Guncho* Kosasih, Kawedanan Menggala dengan *Guncho* Mohammad Ali, Kawedanan Kota Bumi dengan *Guncho* Zainabun Jayasinga, Kawedanan Krui dengan *Guncho* Dr.Muluk, Kawedanan Kalianda dengan *Guncho* Achmad Akuan, Kawedanan Teluk Betung dengan *Guncho* Zainal Abidin, Kawedanan Pringsewu dengan *Guncho* Mas Ibrahim dan Kawedanan Kota Agung dengan *Guncho* M.Saleh.Pada masa pendudukan militer Jepang Kabupaten Lampung Selatan khususnya Kawedanan Teluk Betung merupakan pusat pemerintahan Jepang di Karesidenan Lampung.

Perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan terjadi di berbagai daerah, yaitu di Kawedanan Kalianda, Kawedanan Kota Agung, Kawedanan Telukbetung dan Kawedanan Pringsewu. Bentuk perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan adalah dengan cara Diplomasi/ Non Fisik dan pertempuran bersenjata/ Fisik. Perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan adalah mengambilalih kantor pemerintahan, melucuti senjata tentara Jepang, mendirikan Badan Pendidikan Calon Perwira dan melancarkan Aksi Merah Putih.

Para pemuda / Lasykar Rakyat itu merupakan pelopor perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, setelah dirasa adanya ancaman Sekutu dan NICA Lasykar Rakyat berusaha merebut kekuasaan dari tangan Jepang yang ditandai dengan tindakan-tindakan merebut senjata, merebut gedung-gedung pemerintahan dan melakukan pengibaran bendera merah putih diberbagai tempat (G.Moedjanto, 1988 : 131-132)

Berkat pengetahuan kemiliteran yang mereka miliki timbullah usaha-usaha yang berkaitan dengan pelaksanaan pemerintahan sendiri dan menjaga kemerdekaan yang telah tercapai, serta mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Karesidenan Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Latar belakang perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan
2. Bentuk perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Strategi perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Tujuan perjuangan Lasykar Rakyat di Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada :  
Bentuk perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan pada penelitian ini adalah apa saja bentuk perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk Perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945 .

### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Lampung
2. Sebagai tambahan referensi dalam bidang kajian Perjuangan Lasykar Rakyat yang ada di Karesidenan Lampung dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung tahun 1945.
3. Menambah wawasan pengetahuan untuk guru-guru dalam kajian sejarah lokal daerah Lampung.

4. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pelajar ataupun mahasiswa dalam mempelajari sejarah lokal daerah Lampung.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup Ilmu :

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945.

Ruang Lingkup Objek :

Objek penelitian ini adalah bentuk perjuangan Lasykar Rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945.

Ruang Lingkup Subjek :

Subjek pada penelitian ini adalah mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Lampung Selatan tahun 1945.

Ruang Lingkup waktu :

Waktu penelitian ini berlangsung tahun 2013.

Ruang Lingkup Lokasi atau Tempat Penelitian :

Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung sebagai sumber kajian pustaka serta wawancara dengan beberapa responden dan informan.

## Referensi

Dewan Harian Daerah Angkatan-45.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku I*.Badan Penggerak Potensi Angkatan-45.Propinsi lampung.Hal : 123

Nitipradjo ,M. Ariefin.2010.*Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*.Bandar Lampung.CV.Mitra Media Pustaka.Hal : 2

Iskandar Syah.2008.*Sejarah Daerah Lampung*.Bandar Lampung .Universitas Lampung press.Hal : 40

*Ibid*.Hal : 28

G.Moedjanto.1988.*Indonesia Abad Ke-20-I*.Yogyakarta.Kanisius.Hal : 131-132